Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25400-25408

Pengaruh Aspek *Flourishing* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK YPKK 1 Sleman

Akhmad Makhbubi[1], Sukirno[2], Arum Suryaningtyas[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: makhbub.akhmad@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRACT

Low learning motivation remains a fundamental issue in education, as it affects students' academic engagement, persistence, and learning achievement. From the perspective of positive psychology, *flourishing* refers to a condition in which individuals are not only free from mental illness but also experience high levels of emotional well-being, as conceptualized in the PERMA model, which indudes positive emotion, engagement, relationships, meaning, and accomplishment. This study employed a quantitative approach using statistical analysis. The sample was determined using a 5% margin of error. Instrument validity was assessed based on the criterion that the correlation coefficient (r) exceeds the r-table value (0.1348), while reliability was confirmed using Cronbach's Alpha with a minimum threshold of 0.65. Data were analyzed using multiple linear regression, induding partial hypothesis testing (t-test), simultaneous hypothesis testing (F-test), and coefficient of determination (R^2). The results indicate that the aspects of flourishing have a positive and significant effect on students' learning motivation at SMK YPKK 1 Sleman, both partially and simultaneously. The coefficient of determination shows that 76.4% of learning motivation is explained by flourishing, while the remaining 23.6% is influenced by other variables outside the research model.

Keywords: Flourishing, Learning Motivation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional dalam hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Menurut John Dewey (2003), pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Hamalik (2001) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk memengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri secara optimal terhadap lingkungan, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana dalam memberikan bimbingan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan tugas hidup secara mandiri. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang mendukung keberhasilan belajar secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan daya saing

bangsa melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembentukan karakter yang kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pencapaian peserta didik menjadi aspek penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Proses peningkatan kualitas pendidikan peserta didik umumnya berlangsung di sekolah dengan bimbingan guru sebagai pendidik. Secara yuridis, sekolah merupakan satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga merupakan suatu sistem interaksi sosial yang terdiri atas hubungan antarindividu dalam suatu organisasi yang terstruktur (Soebagio, 2000). Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat, serta pembinaan moral peserta didik (Santrock, 2019).

Namun demikian, salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar berdampak pada keterlibatan akademik, ketekunan, dan pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis penting yang menentukan sejauh mana peserta didik mampu mengarahkan, mempertahankan, dan mengoptimalkan perilaku belajarnya (Schunk et al., 2014). Sardiman (2012) menyatakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar. Sementara itu, Kompri (2015) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme seseorang dalam melak sanakan suatu kegiatan, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri individu.

Lebih lanjut, motivasi memiliki fungsi penting dalam proses belajar. Jahja (2011) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya perilaku, mengarahkan tindakan pada tujuan tertentu, serta mengatur kecepatan dalam bekerja. Senada dengan itu, Purwanto (2010) menyatakan bahwa motivasi berperan dalam mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi tindakan individu. Indikator motivasi belajar menurut Uno (2014) meliputi adanya keinginan untuk berhasil, dorongan belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam perspektif psikologi modern, khususnya psikologi positif, kajian motivasi tidak hanya berfokus pada kebutuhan dan penguatan, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis (*well-being*) sebagai dasar perilaku belajar yang adaptif. Salah satu konsep utama dalam psikologi positif adalah *flourishing*, yaitu kondisi optimal individu yang tidak hanya bebas dari masalah psikologis, tetapi juga berkembang secara maksimal dalam aspek personal, sosial, dan akademik (Keyes, 2002; Martin Seligman, 2011). Konsep *flourishing* dijelaskan melalui model PERMA yang terdiri dari lima dimensi utama, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *positive relationships*, *meaning*, dan *accomplishment*.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang mengalami kondisi *flourishing* cenderung menunjukkan emosi positif terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif dalam proses belajar, hubungan sosial yang sehat, pemaknaan terhadap tujuan belajar, serta dorongan untuk mencapai prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa *flourishing* memiliki keterkaitan erat dengan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, teori *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang apabila kebutuhan dasar psikologis individu, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, terpenuhi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar dan performa akademik. Keyes (2006) menemukan bahwa individu dalam kondisi *flourishing* memiliki fungsi psikososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dalam kondisi *languishing*. Selain itu, penelitian oleh Suldo et al. (2008) menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar dan prestasi akademik yang lebih baik.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh aspek *flourishing* terhadap motivasi belajar peserta didik pada jenjang sekolah menengah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh aspek *flourishing* terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan berbasis

kesejahteraan, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kesejahteraan psikologis peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ex-post facto, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap data yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausal, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment* terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan metode statistik. Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui instrumen penelitian yang terstruktur (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK YPKK 1 Sleman yang berjumlah 228 siswa. Penetapan populasi bertujuan untuk menentukan jumlah sampel serta membatasi ruang lingkup generalisasi penelitian (Usman, 1995). Adapun distribusi populasi berdasarkan kelas dan program keahlian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Peserta Didik SMK YPKK 1 Sleman

No	Kelas	Program	Jumlah Siswa
1	X	Akuntansi	23
2		RPL	28
3		Farmasi	33
4	XI	Akuntansi	22
5		RPL 1	21
6		RPL 2	21
7		Farmasi	23
8	XII	Akuntansi	10
9		RPL	31
10		Farmasi	16
		Total	228

Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2013). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 143,30 yang kemudian dibulatkan menjadi 150 responden untuk meningkatkan tingkat kepercayaan penelitian. Distribusi sampel secara proporsional adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian Secara Proporsional Berdasarkan Program Keahlian di SMK YPKK 1 Sleman

Program	Jumlah Populasi	Perhitungan	Jumlah Sampel
Akuntansi	55	$(55/228) \times 150$	36
RPL	101	$(101/228) \times 150$	66
Farmasi	72	$(72/228) \times 150$	47
Total	228		150

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas meliputi *positive emotion* (X1), *engagement* (X2), *positive relationship* (X3), *meaning of life* (X4), dan *accomplishment* (X5). Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Pada skala ini, responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan persepsi

mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial secara kuantitatif (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat keabsahan butir soal angket yang disebarkan dan dijawab oleh responden berdasarkan sampel yang telah ditentukan. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Kriteria pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan nilai *r tabel*. Apabila nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel*, maka butir instrumen dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai *r hitung* lebih kecil dari *r tabel*, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Dengan kata lain, kriteria yang digunakan adalah *r hitung* > *r tabel*.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *r tabel* dengan jumlah sampel 150 sebesar 0,1348. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai di atas 0,1348, sehingga seluruh item dalam instrumen penelitian dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen, sehingga hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memenuhi standar minimum nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,65** (Ebel & Frisbie, 1991). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Accomplishment	0,662	Reliabel
Motivation	0,863	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel berada di atas 0,65, sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam analisis statistik, khususnya dalam penggunaan analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Keterangan	Nilai
N	150
Mean	0.0000000
Std. Deviation	1.57186720
Most Extreme Differences	
• Absolute	0.033
• Positive	0.025
• Negative	-0.033
Test Statistic	0.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Selain itu, nilai *test statistic* sebesar 0,033 menunjukkan bahwa selisih maksimum antara distribusi data empiris dan distribusi normal relatif kecil. Dengan demikian, residual dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, khususnya dalam analisis regresi linear, karena telah memenuhi salah satu asumsi klasik yaitu normalitas data.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara setiap variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memenuhi asumsi linearitas, sehingga layak dianalisis menggunakan model regresi linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Sig.
Positive Emotion	0.549	0.878
Engagement	0.627	0.772
Personal Relationship	0.260	0.903
Meaning of Life	0.968	0.489
Accomplishment	2.458	0.003

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi (*Sig.*) pada *Deviation of Linearity*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05 (Sig. ≥ 0,05), maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan bersifat linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka hubungan tersebut tidak bersifat linear.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Positive Emotion (Sig. = 0,878), Engagement (Sig. = 0,772), Personal Relationship (Sig. = 0,903), dan Meaning of Life (Sig. = 0,489) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan motivasi belajar bersifat linear.

Namun demikian, variabel Accomplishment memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Accomplishment* dengan motivasi belajar tidak bersifat linear.

Dengan demikian, sebagian besar variabel dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas, meskipun terdapat satu variabel yang tidak memenuhi asumsi tersebut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat (korelasi tinggi) antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas, karena hal tersebut dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi.

Deteksi multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2011).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	3.484	1.996	–	–	–
TOTPE	-0.647	0.071	-0.592	0.381	2.626
TOTEN	0.044	0.054	0.034	0.932	1.073
TOTPR	-0.309	0.161	-0.146	0.276	3.629
TOTMOL	0.521	0.082	0.613	0.172	5.831
TOTACC	1.166	0.057	0.929	0.762	1.312

Keterangan: Variabel dependen = TOTMOT

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat (multikolinearitas) antar variabel bebas dalam model regresi.

Selain itu, nilai standar error pada masing-masing variabel relatif kecil (kurang dari 1) dan nilai koefisien beta berada dalam rentang yang wajar, sehingga tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan hasil pengujian dapat dianggap reliabel dan terpercaya.

Uji Hipotesis (Uji Parsial / Uji t)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh aspek *flourishing* terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui uji parsial (uji t).

Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (*Sig.*) kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka variabel bebas dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	3.484	1.996	–	1.746	0.083
TOTPE	-0.647	0.071	-0.592	-9.182	0.000
TOTEN	0.044	0.054	0.034	0.822	0.412
TOTPR	-0.309	0.161	-0.146	-1.922	0.057
TOTMOL	0.521	0.082	0.613	6.389	0.000
TOTACC	1.166	0.057	0.929	20.404	0.000

Keterangan: Variabel dependen = TOTMOT

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel di atas, diketahui bahwa tidak semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Variabel Positive Emotion (TOTPE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan arah pengaruh negatif. Variabel Meaning of Life (TOTMOL) juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif. Demikian pula variabel Accomplishment (TOTACC) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan arah pengaruh positif.

Sementara itu, variabel Engagement (TOTEN) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412 (Sig. > 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Variabel Positive Relationship (TOTPR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya sebagian dimensi *flourishing*, yaitu *positive emotion*, *meaning of life*, dan *accomplishment*, yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman, sedangkan *engagement* dan *positive relationship* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji regresi simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini juga digunakan untuk menilai kelayakan model regresi linear berganda.

Kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05 atau nilai **Fhitung > Ftabel**, maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1248.549	5	249.710	97.674	0.000

Residual	368.144	144	2.557		
Total	1616.693	149			

Keterangan: Variabel dependen = TOTMOT

Predictors: TOTACC, TOTMOL, TOTEN, TOTPE, TOTPR

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), serta nilai Fhitung sebesar 97,674. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment*, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam model regresi.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.879	0.772	0.764	1.59892

Keterangan: Predictors = TOTACC, TOTMOL, TOTEN, TOTPE, TOTPR

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,879, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai R Square sebesar 0,772 dan Adjusted R Square sebesar 0,764 menunjukkan bahwa sebesar 76,4% variasi motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman dapat dijelaskan oleh variabel *flourishing* yang terdiri dari *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment*.

Sementara itu, sebesar 23,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek *flourishing* memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman. Secara parsial, tidak semua dimensi *flourishing* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Variabel *positive emotion* terbukti memiliki pengaruh signifikan meskipun dengan arah negatif, sedangkan variabel *meaning of life* dan *accomplishment* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang jelas serta dorongan untuk mencapai prestasi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sementara itu, variabel *engagement* dan *positive relationship* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran dan hubungan sosial belum tentu secara langsung meningkatkan motivasi belajar dalam konteks penelitian ini.

Secara simultan, seluruh dimensi *flourishing* yang meliputi *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment* terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis secara menyeluruh memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 76,4% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh aspek *flourishing*, sedangkan sisanya sebesar 23,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini memperkuat pandangan dalam psikologi positif, khususnya model PERMA yang dikemukakan oleh Martin Seligman (2011), serta teori *Self-Determination Theory* dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dalam membentuk motivasi intrinsik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Guru dan pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan

lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan makna belajar serta mendorong pencapaian peserta didik, misalnya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan tujuan hidup siswa dan memberikan penghargaan terhadap pencapaian mereka. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan tidak hanya pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan *well-being* peserta didik secara holistik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, atau karakteristik individu, mengingat masih terdapat 23,6% variabel lain yang belum terjelaskan. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* juga disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *flourishing* dan motivasi belajar. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda serta mengkaji lebih lanjut dimensi *engagement* dan *positive relationship* yang belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek *flourishing* memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik di SMK YPKK 1 Sleman. Secara parsial, tidak semua dimensi *flourishing* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Variabel *positive emotion* terbukti memiliki pengaruh signifikan meskipun dengan arah negatif, sedangkan variabel *meaning of life* dan *accomplishment* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang jelas serta dorongan untuk mencapai prestasi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sementara itu, variabel *engagement* dan *positive relationship* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran dan hubungan sosial belum tentu secara langsung meningkatkan motivasi belajar dalam konteks penelitian ini.

Secara simultan, seluruh dimensi *flourishing* yang meliputi *positive emotion*, *engagement*, *positive relationship*, *meaning of life*, dan *accomplishment* terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis secara menyeluruh memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 76,4% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh aspek *flourishing*, sedangkan sisanya sebesar 23,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini memperkuat pandangan dalam psikologi positif, khususnya model PERMA yang dikemukakan oleh Martin Seligman (2011), serta teori *Self-Determination Theory* dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dalam membentuk motivasi intrinsik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Guru dan pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan makna belajar serta mendorong pencapaian peserta didik, misalnya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan tujuan hidup siswa dan memberikan penghargaan terhadap pencapaian mereka. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan tidak hanya pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan *well-being* peserta didik secara holistik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, atau karakteristik individu, mengingat masih terdapat 23,6% variabel lain yang belum terjelaskan. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* juga disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *flourishing* dan motivasi belajar. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda serta mengkaji lebih lanjut dimensi *engagement* dan

positive relationship yang belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

REFERENCES

Atmodiwirio, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Adadizya Jaya. Byrnes. J.P. (2008). *Cognitive Development and learning In Instructional Contexts* (3rd ed.)

USA. Pearson Education

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.

Dewey, Jhon. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ebel, R.L and Frisbie, D.A. (1991). *Essentials of Educational Measurement, 5th Edition*, Prentice-Hall. Englewood Cliffs.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS21.*

Semarang. UNDIP

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Prenamedia

Keyes, C. L. M. (2006). Mental health in adolescence: Is America's youth flourishing? *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(3), 395–402.

Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.

Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung: Rosda Karya

Lumsden, L.S (1994). *Student Motivation to Learn*. Diambil tanggal 20 Maret 2017. http://learn2study.org/teachers/motivation.htm

Martin, A.J. (2003). *Boys and motivation*. The Australian Educational Reseacher, Vol 30, No. 3, pp 43-65

Newstrom, John W. 2011. *Organizational Behaviour; Human Behavior at Work*. Newyork- America; McGraw-Hill Education

Purwanto, M. Ngalim. (2010). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya

Republik Indonesia. (2012). *Undang – Undang No. 12 Nomor 12, Tahun 2012. Tentang Pendidikan Tinggi*

Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Republik Indonesia. (1989). *Undang-undang RI Nomor 2, Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness.* New York: Guilford Press.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence, fifteenth edition*. Newyork: McGraw-Hill Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar.* Jakarta: Rajawali Press

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well- Being.* New York: Free Press.

Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications.* Boston: Pearson Education.

Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E.N. (2020). *Konsep Dasar Flourishing Dalam Psikologi Positif*. Psycho Idea, 18(2), 124. Https://doi.org/10.30595/Psychoidea.v18i2.6502

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.). (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta

Suldo, S. M., Shaffer, E. J., & Riley, K. N. (2008). A social-cognitive-behavioral model of academic predictors of adolescents' life satisfaction. *School Psychology Quarterly*, 23(1), 56–69.

Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara

Usman, H., Akbar, R.P.S., (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta; Bumi Aksara